

PENCIPTAAN PERTUNJUKAN  
BERDASARKAN RITUS TRADISI  
*JEMBLUNGAN* BANYUMASAN



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan pencapai derajat magister  
dalam bidang seni, minat utama penciptaan Seni Teater

**Feri Ludyanto**  
1120514411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

PENCIPTAAN PERTUNJUKAN  
BERDASARKAN RITUS TRADISI  
*JEMBLUNGAN BANYUMASAN*

Oleh

**FERI LUDIYANTO**

1120514411

Telah dipertahankan pada tanggal.....  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum**

**Nanang Arisona, M.S.n**

Ketua Penilai

**Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn**

Yogyakarta,.....

Direktur

**Prof. Dr. Djohan, M.Si**

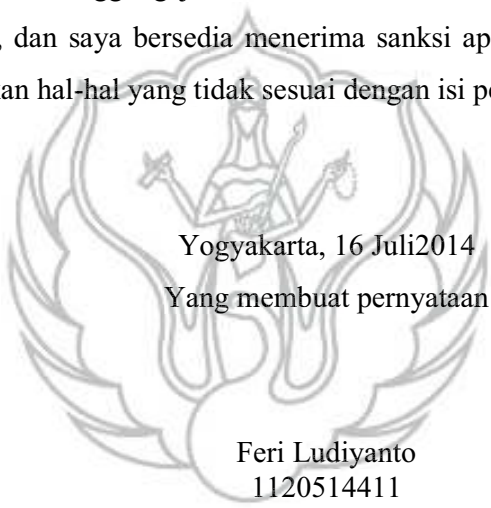
NIP:196112171994031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang tertulis dan karya seni yang dipergelarkan ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Tesis sebagai wujud pertanggungjawaban verbal dari sebuah karya seni merupakan hasil penelitian dan penciptaan yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggung jawab atas orisinalitas tesis maupun karya seni tersebut, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari di temukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 16 Juli 2014  
Yang membuat pernyataan

Feri Ludyanto  
1120514411

## KATA PENGANTAR

Sebuah sore tahun 1996 di halaman sebuah rumah, empat orang duduk melingkari meja yang berisi bermacam sesaji yang mengalangi tumpeng. Orang-orang disekeliling menggunakan istilah jemblungan untuk menyebut kegiatan itu. Jemblungan itu ditampilkan untuk hajatan syukuran kelahiran seorang anak. Sebagai sebuah pertunjukan beberapa orang menikmatinya namun tidak sedikit juga orang yang hanya lalu lalang seperti jemblungan hanyalah sebuah kegiatan yang biasa diselenggarakan tanpa penghormatan tertentu. Jemblungan terkesan bukan aktifitas yang sakral jika disaksikan, namun ketika melihat sesaji dan prasyarat. Bisa dipastikan jemblungan adalah ritus yang sakral jika diamati secara menyeluruh sebagai ritual kesuburan ditengah-tengah masyarakat Banyumasan. Jemblungan adalah ritual sakral yang dilakoni dengan seolah bermain-main dan berkelakar menghadap sesaji persembahan terhadap sebuah keyakinan. Pertunjukan ini mengagumkan karena laku ritualnya yang sakral di tunjukan tidak dengan menyakralkan akan tetapi melakoninya dengan biasa dan sederhana. Penulis merasakan hal yang sama ketika menyaksikan ritual begalan dalam prosesi pernikahan adat Banyumasan. Begalan sebagai prosesi sakral juga tak terlihat bernuansa ritus, begalan hanya seperti laku mengadu makna atas perkakas bambu secara humoris. Sebuah ritual yang sekaligus menjadi tontonan.

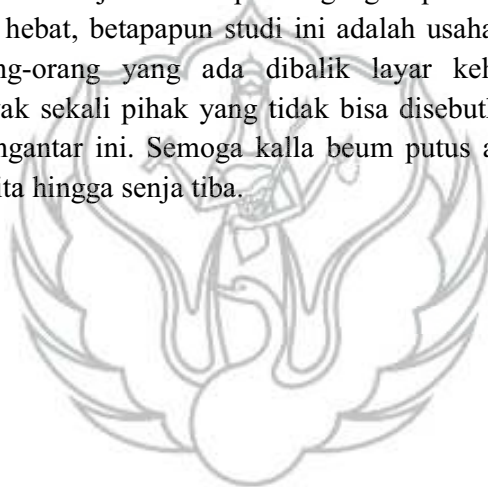
Tradisi jemblungan memicu penulis untuk selalu ingin kembali menjadi penyaksi keberadaannya yang mulai berangsur surut bahkan punah di tempat kelahirannya. Selanjutnya penulis terdorong untuk menyaksikan kembali seni-seni Banyumasan seperti cowongan, lenggeran, ebeg dan barongan, buncis dan lain sebagainya. Mulaolah penulis bertukar pikiran dengan Supriyadi, Komunitas MASDUGAL, Tithut, dan masyarakat kecamatan Tambak. Kebahagiaan yang luar biasa adalah merasakan pulang secara cultural ke kehidupan masa kecil dengan ribuan pengetahuan yang dulu belum sempat terpahami.

Tahun 2011, penulis mulai melakukan pengkajian pada embrio kelahiran jemblungan yang luar biasa. Pada proses pengkajian ini, penulis menemukan narasi-narasi kesuburan yang melambari seluruh produk seni di wilayah Banyumasan. Narasi Dewi Sri yang kemudian muncul menjadi narasi yang harus dikaji bersamaan beberapa versi lain dalam kehidupan agraris masyarakatnya.

Gayung bersambut, ketika kembali ke Jogja berbincang dengan keluarga *ngapak-ngapak* justru banyak memberikan pandangan luas tentang karakteristik seni-seni Banyumasan. Kami pernah menciptakan kesenian Banyumasan baru tapi ternyata kami jauh dari ke-Banyumasan. Supriyadi, Sinung Garjito, Jaka Prasetya, Hanindita Hasacarya, Rendra Bagus Pamungkas, Maria Maya Aristya, Erfianto Wardhana sering memberikan kritik dan sarannya sebagai saudara yang menginginkan sebuah pertunjukan yang mereka bayangkan, indah tak terkira. Dalam perjalanan penciptaan ini, penulis di pertemukan dengan Saptono yang memberikan banyak sekali

Untuk Rize Roida Hais dan Anakku yang sedang kutunggu kelahirannya, musikmu, segala kecemasanmu, gerak-gerik dalam perut yang sesekali mengingatkan jiwa kebabakkan sang rama memberikan kuasa luar biasa untuk tak kenallelah mencipta indah.

Ibu Siti khotijah dan Bapak Sugeng Sopawiro pun pula adik-adikku yang hebat, betapapun studi ini adalah usaha untuk membuat mereka orang-orang yang ada dibalik layar kehidupan menjadi bangga. Banyak sekali pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu di dalam pengantar ini. Semoga kalla beum putus asa berbagi masa untuk bercerita hingga senja tiba.



Feri Ludyanto

CREATIONBASED  
ONPERFORMANCETRADITIONRITEJEM  
BLUNGANBANYUMASAN

Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of  
the Arts Yogyakarta, 2014

By Feri Ludyanto,S.Sn  
1120514411

**ABSTRACT**

*Jemblungan* is interesting identity Banyumas society in Center Java. Banyumasan's *jemblungan* is the object of the creation the show.

The origin and character of the Banyumasan society can be seen in how the *jemblungan* practice done. Banyumasan's society grow and thrive requires *jemblungan* as 'tetenger' in the midst of pressure technological advancements . Banyumasan's society creativities with *jemblungan* becomes important for explored. This creativity has an important's role of development of arts in Banyumasan's culture either with tangible or the only spirit.

Ritual of tradition *jemblungan* from Banyumasan should be mutated in the form and concept of the civilization's history for actualization latest *jemblungan* from Banyumasan.

This work takes creativity in adaptation behavior and reception concept ritual of tradition *jemblungan* from Banyumasan. This behavior is an attempt to effectively find the essence of society community *jemblungan* of Banyumasan's in this era. The creation of this new form is evidence of undertaking cultural strategy. *Jemblungan* Banyumasan's is a ndalem (house) that will opportunities for 'mulih nggowo oleh-oleh' (return brings results) after performing and the journey of aesthetic exploration.

Keywords; *jemblungan*, *Banyumasan*, *ritual*, *adaptation*, *reception*

**PENCIPTAAN PERTUNJUKAN  
BERDASARKAN RITUS TRADISI  
JEMBLUNGAN BANYUMASAN**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh Feri Ludyanto  
1120514411

**ABSTRAK**

*Jemblungan* adalah identitas yang menarik dalam masyarakat Banyumas di Jawa Tengah. *Jemblungan* Banyumasan adalah objek dari penciptaan pertunjukan. Asal-usul dan karakter masyarakat Banyumasan dapat dilihat pada bagaimana praktek *jemblungan* dilakukan. Masyarakat Banyumasan yang tumbuh dan berkembang membutuhkan *jemblungan* sebagai 'tetenger' di tengah-tengah tekanan kemajuan teknologi. Kreativitas masyarakat Banyumasan dengan *jemblungan* menjadi penting untuk dieksplorasi. Kreativitas ini memiliki peran yang penting terhadap perkembangan seni budaya Banyumasan yang baik dengan nyata atau hanya semangat.

Ritual tradisi *jemblungan* dari Banyumasan harus bermutasi dalam bentuk dan konsep sejarah peradaban untuk aktualisasi *jemblungan* terbaru Banyumasan. Karya ini membutuhkan kreativitas dalam perilaku adaptasi dan konsep penerimaan ritual tradisi *jemblungan* Banyumasan. Perilaku ini merupakan upaya untuk secara efektif menemukan esensi dari komunitas masyarakat *jemblungan* Banyumasan di era ini. Penciptaan bentuk baru ini adalah bukti melakukan strategi kebudayaan. *Jemblungan* Banyumasan merupakan *ndalem* (rumah) yang akan berpeluang 'mulih nggowo oleh-oleh' (pulang membawa hasil) setelah melakukan perjalanan dan eksplorasi estetik.

Kata kunci; *jemblungan*, *Banyumasan*, *ritual*, *adaptasi*, *resepsi*

## Daftar Isi

<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>Viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. LatarBelakang</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan ide Penciptaan</b> .....	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penciptaan</b> .....	<b>13</b>
<b>D. Manfaat penciptaan</b> .....	<b>13</b>
<b>II. TINJAUAN KARYA DAN LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>15</b>
<b>A. Tinjauan Karya</b> .....	<b>15</b>
1. Tinjauan Karya Pertunjukan.....	<b>16</b>
2. Sumber Tertulis.....	<b>20</b>
<b>B. Resepsi sebagai Landasan Teoretik</b> .....	<b>25</b>
1. Resepsi Diakronik Hans Robert Jauss.....	<b>25</b>
2. Resepsi Sinkronik Wolfgang Iser .....	<b>26</b>
<b>III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN</b> .....	<b>28</b>
<b>A. Adaptasi sebagai Metode Penciptaan Pertunjukan</b> .....	<b>28</b>
<b>B. Proses Resepsi</b> .....	<b>29</b>
1. Lakon hasil pembacaan ritus tradisi <i>jemblungan</i> .....	<b>33</b>
2. Kajian Resepsi.....	<b>37</b>
<b>C. Proses Kreasi</b> .....	<b>40</b>
1. Sinopsis.....	<b>45</b>
2. Struktur Pertunjukan.....	<b>47</b>
a. Judul Pertunjukan .....	<b>47</b>
b. Tema.....	<b>47</b>
c. Plot.....	<b>50</b>
d. Penokohan.....	<b>56</b>
e. Latar Pertunjukan .....	<b>59</b>
f. Dialog dan Tembang.....	<b>59</b>
3. Konsep Pemanggungan.....	<b>59</b>
a. Pemilihan Panggung.....	<b>60</b>
b. Tata Cahaya.....	<b>62</b>
c. Tata Panggung.....	<b>62</b>
d. Tata Rias dan Busana.....	<b>63</b>
e. Tata Suara.....	<b>64</b>
<b>D. Acuan dan Transposisi</b> .....	<b>64</b>

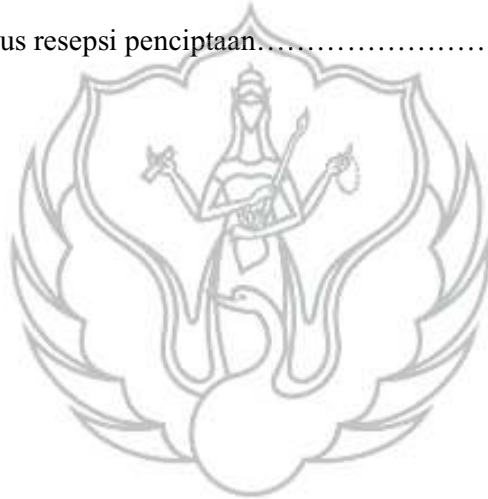


IV. ULASAN DAN TEMUAN.....	67
A. Ulasan pertunjukan “Matanaya”.....	67
B. Temuan Dalam Penciptaan Pertunjukan “Matanaya”.....	69
V. PENUTUP.....	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN-SARAN.....	71
KEPUSTAKAAN.....	73
GLOSARI.....	78
FOTO DOKUMENTASIPERTUNJUKAN “Matanaya”.....	81
LAMPIRAN;.....	89



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: jemblungan Banyumasan secara historis.....	33
Tabel 2: peran dan fungsi ritus <i>jemblungan</i> Banyumasan secara historis.....	35
Tabel 3: resepsi ritus tanam dalam <i>jemblungan</i> .....	35
Tabel 4: resepsi ritus Lelaku dalam <i>jemblungan</i> .....	36
Tabel 5: fokus eksplorasi dalam kerja resepsi penciptaan.....	36
Tabel 6: fokus eksplorasi dalam kerja resepsi penciptaan.....	41
Tabel 7: fokus resepsi penciptaan.....	41



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Jemblung Banyumasan</i> pimpinan Suparman Harjoprayitno.	6
Gambar 2. skema proses penciptaanpertunjukan.....	32
Gambar 3. Skema proses kreasi dalam penciptaan pertunjukan.....	40
Gambar 4. Tampak atas gardu penjagaan pojok benteng wetan Kraton Yogyakarta.....	60
Gambar 5. Foto dari berbagai sisi gardu penjagaan pojok benteng wetan Kraton Yogyakarta.....	61
Gambar 6. Lampu PAR LED.....	62
Gambar 7. rias dan busana para tokoh dalam pertunjukan yang Diciptakan.....	63
Gambar 8. skema proses transposisi dalamproses penciptaan pertunjukan.....	65

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengamatan terhadap tradisi *jemblungan* bermula pada ketertarikan melihat *jemblungan* sebagai kelengkapan peristiwa *social* yang berlangsung dalam prosesi pemujaan mitos kesuburan masyarakat Banyumasan. Pengamatan ini kemudian terfokus pada kebiasaan atau *habit* masyarakat untuk merepresentasikan konflik problematikanya secara dramatis dalam bentuk sajian drama sosial atau sosio-drama.

Tradisi *jemblungan* sebagai ritus kesuburan menjadi menarik jika diamati dengan perspektif *performance studies*. *Performance studies* memiliki carapembacaan tersendiri terhadap sebuah aktifitas manusia yang berulang. Cara pembacaan ini meliputi aktifitas pertunjukan “...sebagai pertunjukan” dan “...adalah pertunjukan”. Cara membaca *performance studies* ini digunakan dalam mengamati *jemblungan* Banyumasan untuk mendapatkan dua arah pandang *bi-cameral*. Arah pandang *bi-cameral* tercipta sebagai konsekuensi dari terjadinya peristiwa interaksi public, dimana pihak-pihak yang hadir dibedakan kedalam kategori penyaji atau pelaku disatu pihak dan penonton ada dipihak lainnya (Lono, 2013: 2).

Cara pandang diatas mengacu pengamatan *jemblungan* sebagai ritus tradisi dan ritus tontonan. Ritus tradisi *jemblungan* telah ada bertahun-tahun lalu menjadi bagian masyarakat Banyumasan. Ritus ini tidak bisa dipisahkan dari aktivitas masyarakat khususnya para petani. Tradisi *jemblungan* dilakukan para petani setelah seharian bercocok tanam di sawah. Kebiasaan ini dilakukan sebagai ekspresi komunikasi, aktualisasi diri, menyambung rasa, hiburan dan musyawarah. Ritus *jemblungan* sebagai tradisi (*traditie*) adalah kesenian dalam pikiran orang Belanda yang otentik (kepribumian, keaslian), kesinambungan, dan kekunoan (Lindsay, 2003: 131).

Tradisi *jemblungan*, sebagai rangkaian ritus agraris dan pertunjukan bagi masyarakat Banyumas bisa memiliki *congkog* untuk *ujub* tertentu. *Jemblungan* sebagai *congkog* bisa ber-*ujub*; *sepitan*,

*mantenan, muyen(ketemu bayen), sedekah bumi, ruwatan, njenang abang dan lain sebagainya.*

*Jemblungan* yang menjadi objek penciptaan, konon lahir di desa Kemulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Tempat ini memiliki tekstur tanah berbukit-bukit. Pencipta, disuatu sore sekitar pukul 19.00 bersilaturahmi dengan salah seorang ibu bernama Kusmariningsih, ibu dari Sinung Garjito salah seorang pemain bass Sirkus Barock di rumahnya di desa Kemulyan. Malam itu pula pencipta di ajak bertemu dengan beberapa warga setempat untuk mendapatkan informasi tentang *jemblungan* pada masanya.

Malam itu pula pencipta diarahkan bertemu dengan Ponidi, salah satu pimpinan kelompok seni Turangga Budaya yang bisa menceritakan lebih dalam tentang *jemblungan*. Jalan-jalan didesa tersebut agak gelap beberapa ratus meter kami berjalan kaki lalu kami sampai di sebuah rumah dengan banyak hiasan kuda lumping atau *ebeg* dengan berbagai bentuk. Penulis bersama Ibu Kusmariningsih bertemu dengan Ponidi yang sedang santai setelah seharian *ngode*. Pencipta bertemu dengan Ponidi bersama Istri, anak, menantu dan cucunya. Ponidi adalah seorang seniman tradisi di desa tersebut yang telah menjalani profesinya selama 20 tahunan. Ponidi sebagai seniman pertunjukan *ebeg* Turangga Budaya dalam wawancara langsung hari Rabu Kliwon, 16 April 2014 di ruang tamunya menyatakan bahwa *jemblungan* telah mengalami kepunahan dikarenakan pelakunya sudah wafat dan tidak terjadi regenerasi. Ponidi menyayangkan sebagai penyaksi perkembangan *jemblungan* di desanya Kemulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Tambak. *Jemblungan* yang

lahir didesa ini dipimpin oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama Pak Tembong. Pak Tembong menurut Ponidi adalah salah satu *jemblungan* yang dikagumi masyarakat karena kebersahajaannya menyampaikan petuah dan nasehat yang humoris. *Jemblungan* Pak Tembong ini sering ditanggap hingga 4 sampai 5 kali dalam seminggu di dua kabupaten tersebut.

Faktor kepunahannya menurut beberapa penduduk masyarakat desa tersebut dikarenakan: tidak ada usaha khusus menciptakan generasi baru, perhatian pemerintah yang kurang, banyaknya hiburan pertunjukan yang bisa dinikmati di televisi. Faktor yang paling kuat adalah imbas penangkapan anggota LEKRA pada masa pemberontakan G 30 S PKI, yang sebagian pelaku *jemblungan* menjadi tertuduh.

Tradisi *jemblungan* merupakan sosio-drama yang mudah dicerna masyarakatnya. Pada prinsipnya pertunjukan ini dapat dimainkan dimana saja seperti di balai-balai rumah atau di panggung yang memiliki sejarah kesuburan dan pertanian. Pertunjukan *jemblungan* bukan saja berfungsi sebagai hiburan melainkan sebagai ritus juga memiliki muatan pendidikan dan ajaran moral yang bersumber dari kehidupan sehari-hari.

Pesan dan kritik sering dilontarkan dalam pertunjukan, namun sangat efektif karena disampaikan lewat sindiran yang mengena atau lewat banyoln meja makan yang segar. Tradisi *jemblungan* pada awalnya adalah ritus kehidupan masyarakat Banyumasan yang pada perkembangannya kemudian berfungsi sebagai pertunjukan untuk ditanggap atau dipesan untuk keperluan hiburan hajatan. Fenomena ini dikarenakan *jemblungan* telah menjadi sebuah aktivitas baru yang

disebut tontonan dengan kesengajaan maksud untuk dilihat oleh orang lain, dipertontonkan atau digelar (Lono,2009).

Menurut Supriyadi, pertunjukan *jemblungan* populer pada tahun 60-an dengan dalangnya bernama Pak Tembong dari desa Kemulyan Kecamatan Tambak, Banyumas (2014). Para pemain *jemblungan* yang hanya melibatkan 4 (empat) orang dalang, dalam pementasannya tanpa menggunakan properti artistik secara khusus. Memainkan *jemblungan* boleh dikatakan sangat membutuhkan kemahiran dan kekompakan didalam menghidupkan suasana pertunjukan.

Pemain pertunjukan *jemblungan* duduk di kursi menghadap sebuah meja yang berisi *sajen tumpeng ingkung* yang sekaligus menjadi properti pementasan sekaligus sebagai santapan saat pertunjukan berlangsung. Adegan pertunjukan *jemblungan* memiliki kekhasan tersendiri, semisal sang dalang *jemblungmendodog* meja kemudian disambut instrumen kendang selanjutnya masuk repertoar *gending sampak* atau *srempegan* yang semua menyajikannya dengan mulut. Jalannya sajian *gending* atau lagu tersebut secara musikal, pemainnya tahu prinsip-prinsip dasar-dasar karawitan yang kemudian secara dinamika akan dibarengi dengan aksent-aksent instrumen gamelan, seperti; *kendang, bonang, gong, vokal tembang*, dan sebagainya.

Pertunjukan ini jika pemain akan menyantap makanan, mereka peragaannya secara naluri menggunakan salah satu makanan yang ada dalam *khomaran*, dengan irama lagu tertentu mereka akan memberikan aksent pada instrumen kendang, dan jika makanan di tangannya sudah

siap disantap mereka akan beralih menyuarakan instrumen *gong* dan bersamaan dengan memasukan makanan ke dalam mulutnya.

Penyajian *jemblungan* menampilkan pemain yang akan menyuarakan lebih dari empat atau lima instrumen gamelan sekaligus dengan cara berpindah-pindah/melompat dari satu instrumen ke instrumen lainnya, sesuai dengan nafas, aksen-aksen dan tafsir garap serta ide musikal dalam repertoar *gending* yang dibutuhkan. Seorang pemain menyuarakan instrumen *kendang*, mereka kadang-kadang melompat untuk memainkan *saron*, *kenong*, *kempul*, *gong* dan sebagainya secara acak. Begitu juga dengan pemain lain mereka akan memainkan instrumen *bonang*, *suling*, *siter*, *gambang*, *gong*. Kekhasan dan keunikan penyajian *jemblungan*.

Pertunjukan *jemblungan* umumnya sangat sederhana, tetapi muatan pengetahuannya sangat penting untuk menjadi satu media menyampaikan ajaran dan pendidikan sosial. Kesederhanaan itulah yang kemudian menjadi sebuah kekuatan *jemblungan* Banyumasan. Keadaan semacam ini sesuai dengan kemampuan daya pikir dan daya cipta yang sederhana (Kosoh, 1994: 21). Masyarakat pada saat itu masih berfikir secara mitis. Hidupnya selaras dengan makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia).





Gambar1: *Jemblung Banyumasan*, Foto Saptono, 2006

Meja dalam pertunjukan *jemblungan* adalah tempat menikmati makanan berupa *khomaran* yang sudah disiapkan semalam suntuk. *Sajen* atau *khomaran* (*pepadang*=*penerang*) ini sama dengan sajen dan *tumpeng wiwitan* yang dibuat di pojok sawah setelah selesai tandur. Menurut kepercayaan, *khomaran* yang berada di tengah meja berkasiat untuk menjauhkan dari *memala* pertanian yang bisa berwujud hama dan gangguan tanaman untuk tujuan mendapatkan panen yang berlimpah dan dalam lindungan penguasa kesuburan.

Istilah “*jemblungan*” menurut dalang Mertakandha yang dikutip Saptono dalam tulisannya berasal dari kata *jemblung* yang mendapat akhiran *-an*. *jemblungan* merupakan *jarwo dosok* dari *jem-jemewong gemblung* (rasa tenteram yang dirasakan oleh orang gila). Pengertian ini diperkirakan bersumber dari tradisi *jemblungan* yang menggunakan totalitas penceritaan seperti layaknya ‘orang gila’. Sumber lain yang dikutip oleh Saptono dari Genta Campus Magazine University Surabaya menyebutkan istilah *jemblung* berasal dari kata *gemblung* yang artinya gila. Pengertian ini cukup bisa diterima, karena saat pertunjukan berlangsung sang dalang beracting seperti orang “gila” (Satono, 2011). Pernyataan ini di kuatkan oleh Komunitas Nawaksara Banjarnegara dengan pernyataannya;

“Dalam kehidupan bermasyarakat, kegilaan juga bisa dialami oleh sebuah kelompok (kegilaan sosial). Kegilaan ini,

sebagaimana yang dialami masyarakat Banyumas, disebabkan oleh pengucilan secara sosial-politik oleh entitas kebudayaan yang lebih besar. Karena terus menerus ditempatkan sebagai kawula alit dan merasa eksistensinya tidak diakui, warga Banyumas memilih untuk ngedan. Di sinilah keadaan berubah menjadi ekspresi, sikap, sekaligus pemberontakan terhadap kaum priyayi.

Kebudayaan Banyumas dikenal sebagai kebudayaan marginal karena jauh dari lingkaran kekuasaan (keraton). Mereka hidup dalam berbagai keterbatasan dan apresiasi yang minim dari penguasa. Mereka merasa terabaikan sehingga memilih untuk menjaga jarak dengan penguasa”.

Tradisi *jemblungan* bisa saja menjadi sajian pertunjukan yang membuat penontonnya tertawa karena cara penyampaiannya yang apa adanya dan seolah tanpa kesengajaan melucu. Laku yang tercipta adalah efek dari aksi-reaksi para pelakon menyambungkan cerita. Situasi komedi juga terjadi pada respon para pelakornya terhadap sesaji yang ada dimeja ketika lapar(sebagai pelaku) namun mereka tetap menjalankan cerita. Suasana di dalamnya justru terlihat pada bagaimana seorang dalang *jemblung* melakukan penceritaan kisah dari sudut pandang seorang pelakon dan tokoh dalam cerita. Kenyataan tokoh dan pelaku yang lalu-lalang di meja *jemblungan* itulah kemudian mampu *memelintirkan* logika penonton dan tontonan. Tradisi *jemblungan* sebagai perayaan, ritual, komedimeja makan, tetembangan, *macapat*, lawakan dan sesaji sering bingkai dengan teks narasi babad. Masa sebelumnya cerita-cerita yang dimainkan diantaranya adalah *Babad Kamandaka*, *Babad Pasir Luhur*, *Babad Sokaraja*, *Babad Wirasaba I*, *Babad Wirasaba II*(Supriyadi, 2014). Menurut Bandem (1996), babad adalah puisi atau prosa yang menyajikan rangkaian peristiwa sejarah atau cerita kepahlawanan dalam peperangan.

Perjalanan *jemblungan* mengalami pergeseran peran dan fungsinya, keadaan ini terpengaruh oleh kebudayaan Hindu (abad ke 4 sampai 14) dan Islam (Supriyadi, 2014). Perubahan itu ditandai dari materi cerita pada masa kebudayaan Hindu Jawa ke masa persebaran ajaran Islam. Pada masa persebaran ajaran Islam di Jawa Tengah seni *jemblungan*, pengaruhnya ditandai dari munculnya *Jemblung* dengan menggunakan cerita-cerita *Wayang Menak* atau *Golek Menak*, yang sering disebut *Babad Menak* dan bersumber pada *Serat Menak*. Cerita *Wayang Menak* ini menceritakan tentang penyebaran agama Islam. Cerita *Serat Menak* sering dimainkan oleh *Wayang Golek Menak* atau dimainkan oleh *Wayang Tengul*. Tokoh-tokoh dalam cerita pada masa persebaran Islam tersebut adalah *Umarmaya* dan *Umarmadi*.

Tradisi *jemblungan*, hingga saat ini telah banyak mengalami situasi kritis dalam perkembangannya. Tradisi *jemblungan* menurut seorang seniman Tambak telah dinyatakan punah ketika para tokohnya telah meninggal dunia. *Jemblungan*, sebenarnya memiliki *pakem* dan tata caranya sendiri, baik dalam laku fisik dan spiritualnya (Ponidi, 2014). *Jemblungan* mulai tidak digemari lagi seperti pada tahun 1960-1990an. *Jemblungan* adalah tradisi yang telah ditinggalkan oleh para generasinya. Fenomena ini terjadi karena kurangnya usaha-usaha pengembangan seni, dan merebaknya persinggungan-persinggungan dengan pola hidup modernitas dan seni-seni luar Banyumasan. Jakob kemudian menegaskan kembali dengan pendapatnya, bahwa seni kini tinggal serpihan akibat benturan perubahan sosial dan pengaruh masuknya budaya luar dan budaya etnik lain di Indonesia (2000: 322).

*Jemblungan*, sebagai bentuk kesenian tradisi memiliki keunikan sebagai seni tutur murni yang menggunakan penceritaan sederhana. Bentuk tradisi ini, juga didasarkan pada pandangan filosofi *blakasuta* Banyumasan. Tradisi *jemblungan* mulai surut/jarang dipentaskan lagi oleh masyarakat di Banyumas, dan hampir tidak dikenali lagi oleh generasi mudanya (Herusatoto, 2008: 222). Eksistensi *jemblungan* Banyumasan mulai dipertanyakan lagi, sebab data, artikel dan informasi *jemblungan* hanya bisa didapati dari cerita turun-temurun secara lisan dari para orang tua yang pernah menyaksikannya. Orang tua-orang tua itu adalah orang-orang yang pernah hidup di tahun 60-an, karena pada masa itu, *jemblungan* mengalami masa kejayaannya.

Pemaparan di atas dikritisi oleh Ayip dengan pernyataan bahwa cara-cara tradisional ini adalah pengetahuan yang diterapkan dan diwariskan dari satu individu ke individu lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya (1996: 70). Tergambar dengan jelas bagaimana seni-seni tradisi memiliki peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. *Jemblungan* sebagai sebuah seni pertunjukan juga memiliki peran dan fungsi yang sama dalam kehidupan masyarakat Banyumasan.

Kesenian tradisional menjadi sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang lengkap pada masanya karena teknologi informasi menjadikan setiap individu sebagai subyek yang berjarak dengan dunia realitas, semacam 'penjarakan pengalaman' (Druckery, 1996: 21). Tradisi *jemblungan* saat ini hanya bisa ditemukan di dalam hajatan sebagai hiburan tradisional masyarakat Banyumasan. Kelompok *jemblungan* yang kadang masih muncul adalah kelompok *jemblungan* Langen

Suara Mukti, Desa Jatijajar Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Menurut Bambang Budiono, seorang pelaku yang masih menggeluti kesenian tersebut mengatakan, minat warga yang *menanggap* grupnya semakin lama semakin sedikit.

Faktor kepunahannya tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor;

a. Pewarisan *jemblungan* secara lisan.

Kemampuan *jemblung*, mayoritas diturunkan oleh sebuah keluarga ke anak dan cucunya tanpa *serat* yang menuliskan *pakem* kusus. *Jemblungan* adalah keahlian laku keberadaan (= *being*) bagi masyarakat penghayatnya. Pendapat ini dikuatkan dengan pernyataan Paeni:

“... tidak ada bentuk pewarisan karya seni atau naluri berkesenian yang secara 100% diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, karena setiap generasi, setiap angkatan atau bahkan kelompok dalam suatu masyarakat khusus memiliki interpretasinya sendiri dan memberi makna pada Zamannya”(1995).

Pernyataan tersebut merupakan penjelasan tentang sebuah gejala perubahan tradisi kerakyatan yang juga terjadi terhadap perkembangan *jemblungan* dan masyarakatnya.

b. Perubahan mata laku ubed

Minat *laku ubed* atau pemenuhan hidup yang berubah dari bertani ke budaya merantau mengakibatkan tercerabutnya ajaran dan filosofi yang lahir dari pola hidup agraris dan semua ritusnya di dalam masyarakat. Keadaan ini membangun tradisi merantau dan pola merantau dalam masyarakat Banyumasan untuk tujuan pemenuhan ekonomi dan bukan tujuan persebaran tradisi seperti masyarakat

Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki tradisi merantau untuk tujuan

c. Pesatnya perkembangan teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi seperti telepon, TV, internet menawarkan pandangan-pandangan praktis, efektif dan mudah tanpa perlu berfikir filosofi dan pandangan yang mendasari laku hidup.

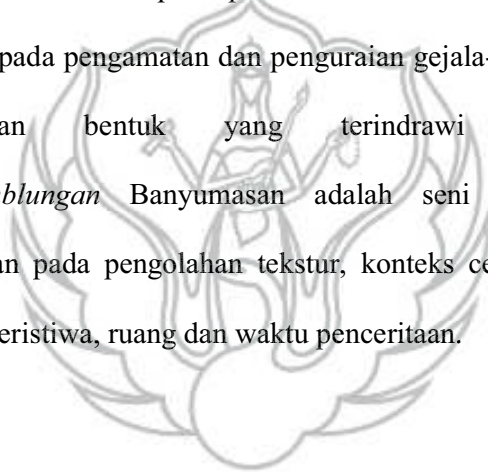
d. Ketakutan peristiwa LEKRA pada masa pemberontakan G 30 S  
PKI

Imbas dari ketakutan masyarakat tradisi *jemblungan* pada peristiwa penangkapan pelaku *jemblungan* yang menjadi anggota LEKRA pada masa pemberontakan G 30 S PKI tahun 1965. Para pelaku dan penikmat *jemblungan* dianggap telah melakukan pemberontakan dan dianggap telah mempropagandakan pandangan-pandang komunisme di Indonesia. Pernyataan ini dikuatkan oleh Lono yang menyatakan tumbuhnya perasaan ketakutan luar biasa dikalangan warga Indonesia untuk menampilkan hal-hal yang dapat dikaitkan dengan PKI dan LEKRA (2011).

Perkembangan terakhir tradisi *jemblungan* dalam petunjukannya belum mampu menyesuaikan dan berhadapan dengan tantangan-tantangan dan pengaruh-pengaruh modernisasi teknologi manusia jaman sekarang. *Jemblungan* sebagai seni pertunjukan seperti sulit dibangkitkan lagi di tengah-tengah jaman karena kemajuan teknologi informasi yang semakin menjulangkan peradaban informasi jaman sekarang.

Pembacaan ini menggunakan cara pandang pertunjukan sebagai bagian dari peristiwa sosial yang dilakukan secara berulang dalam waktu tertentu. Cara pandang ini biasa disebut dengan cara pandang *performance studies*. Proses ini dilakukan untuk memberi ruang pengamatan yang luas terhadap jemblungan sebagai ritus tradisi. Prespektif ini membawa penulis pada pewacanaan dan penggalian referensi yang lebih banyak dan menjangkau jauh topik-topik narasi yang hidup dalam masyarakat.

Topik-topik narasi hidup dan melekat sebagai ritus tradisi yang mewujud dan menubuh pada perilaku dan *uba rampe*-nya. Pembacaan ini mengacu pada pengamatan dan penguraian gejala-gejala kesenian dan perkembangan bentuk yang terindrawi dalam piranti ritusnya. *Jemblungan* Banyumasan adalah seni tutur yang lebih memfokuskan pada pengolahan tekstur, konteks cerita, penonton atau partisipan, peristiwa, ruang dan waktu penceritaan.



## B. Rumusan Ide Penciptaan

Menciptakan sebuah karya pertunjukan, sangat penting mengetahui dan memahami sumbernya. *Jemblungan* Banyumasan sebagai sumber garapan, memunculkan ide penciptaan yang menjadi sebuah kerangka berfikir yang menuntun proses penciptaan dengan dukungan sebuah lingkungan tertentu. Tiap-tiap lingkungan mungkin saja memberikan pengaruh tertentu kepada seniman, dan dari pergaulannya dengan berbagai pihak muncul rangsang yang berbeda-beda yang menyentuh sensitivitas seniman tersebut (Ignas Kleden, 2009: 1).

Bagaimana menciptakan pertunjukan dengan semangat jaman sekarang berdasarkan ritustradisi *jemblungan* Banyumasan?

Penjelasan di atas adalah kenyataan *jemblungan* Banyumasan yang menggugah kegelisahan untuk menjawab dengan karya pertunjukan. Pada pembacaan ini penulis menjadikan ritus tradisij*jemblungan* Banyumasan sebagai dasar penciptaan pertunjukan teater. Nantinya pembacaan ini dikembangkan dalam proses kreasi dengan lakon yang melekat dan melebur dengan ritus tradisi *jemblungan* yang berupa folklore masyarakat Banyumasan. Proses ini dilakukan sebagai upaya untuk mengabarkan perubahan-perubahan dan upaya fasilitasi kebutuhan pikir dan rasa manusia sekarang.

Proses penciptaan yang akan dilakukan bukanlah sekedar merekam dan memindahkan *jemblungan* terdahulu ke panggung baru, melainkan menciptakan adaptasi baru sebagai alternative pertunjukan.



### **C. Tujuan Penciptaan**

Menciptakan pertunjukan dengan semangat jaman sekarang berdasarkan tradisi *jemblungan* Banyumasan?

### **D. Manfaat penciptaan**

1. Secara umum manfaat yang diharapkan dalam proses ini adalah mendorong timbulnya kesadaran masyarakat umum, untuk mengidentifikasi dirinya dalam kebudayaannya. Hal ini penting, karena pemikiran pragmatis, dan materialistis telah mendominasi perilaku masyarakat di jaman ini.
2. Secara khusus bagi dunia kesenian, proses penciptaan ini akan memberi sumbangan terhadap alternatif cara kerja dalam penemuan bentuk-bentuk pementasan teater yang lebih segar dan mengalir.

